

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Meraih
Kemenangan
Dengan
Sabar dan Taqwa



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْإِسْلَامِيِّ

Seri Tafsir
Buku
ke-23

Seri Tafsir
Buku ke-23

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Meraih
Kemenangan
Dengan
Sabar dan Taqwa



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Meraih Kemenangan Dengan Sabar dan Taqwa

Judul Buku

**MERAIH KEMENANGAN DENGAN
SABAR DAN TAQWA**

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (iv + 30 halaman)

Edisi

Rabi'ul Awwal 1447 H

Seri Tafsir

Buku ke-23

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi



Meraih Kemenangan Dengan Sabar dan Taqwa	1
1. Makna Ayat Secara Umum	3
2. Sabar dan Taqwa Mengalahkan Semua Tipu Daya Musuh..	6
3. Dengan Sabar dan Taqwa Diraih Pahala.....	8
4. Sabar dan Taqwa Penyebab Turunnya Tentara Allah	10
5. Dengan Sabar dan Yakin Menjadi Kepemimpinan Ahli Taqwa.....	12
6. Wajib Bersabar dan Bertaqwa.....	15
7. Kesabaran Umat Dahulu	17
8. Hakikat Sabar yang Bisa Mengalahkan Musuh.....	19
9. Sampai Kapan Kita Bersabar?	22
10. Hakikat Taqwa yang Bisa Mengalahkan Musuh.....	25
11. Dengan Yakin Musuh Akan Kalah	28



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Meraih Kemenangan Dengan Sabar dan Taqwa



Edisi yang lalu telah dibahas kejamnya Iblis dan bala tentaranya, serta setan jin dan manusia yang memusuhi orang yang beriman, belum lagi musuh yang berselimut, yaitu orang munafiq ahli kitab. Sering kita jumpai hambatan dakwah as-Sunnah dari mereka. Sudahkah kita tahu siapa mereka itu? Bagaimana mulut dan hati mereka membuat makar? Benarkah makar mereka membahayakan orang yang beriman, atau kembali kepada mereka sendiri? Senjata apakah yang bisa melawan tipu daya mereka? Kemarin telah dijelaskan, dengan iman yang sempurna maka Allah ﷻ Memenangkan hamba-Nya, berikut ini Inshaallah dengan bersabar dan yakin serta taqwa mereka akan kalah pula dengan izin Allah. Mari kita simak penjelasannya.

Allah ﷻ Berfirman,

﴿يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةَ مِّنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا
وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ

أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمْ الْآيَاتِ ط إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾ هَاتَمْتُمْ أَوْلَاءَ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ قُلْ مُوتُوا بِغَيْظِكُمْ ط إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١١٩﴾ إِنْ تَمَسَّكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصِيرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami Terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata, ‘Kami beriman’; dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka), ‘Matilah kamu karena kemarahanmu itu.’ Sesungguhnya Allah Mengetahui segala isi hati. Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka (orang munafiq) bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertaqwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.” {QS. Ali ‘Imran (3):118–120}



Makna Ayat Secara Umum

Asy-Syaikh ‘Abdurrahman as-Sa’di رحمته الله berkata, “Allah melarang hamba yang beriman mengambil kawan kepercayaan dari orang munafiq orang ahli kitab dan orang kafir lainnya, hendaknya tidak membongkar rahasia orang mukmin kepada mereka, atau menyerahkan sebagian urusan Islam kepada mereka.

Mereka itu musuh kaum Muslimin, hati mereka penuh kebencian dan permusuhan kepada kaum Muslimin, yang demikian itu bisa kamu saksikan dengan mendengarkan bicara mereka, padahal yang terpendam di dalam hati mereka lebih besar, mereka tidak pernah berhenti berusaha untuk memudaratkan dirimu, mempersulit dirimu, mereka membantu musuh yang menyerang dirimu.

Allah ﷻ telah menjelaskan kebaikan duniamu dan agamamu, agar kamu bisa membedakan mana kawan dan mana lawan, jangan semua orang kamu pilih sebagai kawan kepercayaan, karena orang yang sehat akalnya, apabila dia bergaul dengan musuh secara lahir, dia tidak tahu apa yang terpendam di dalam hatinya, walaupun mereka bermuka manis, walaupun mereka bersumpah akan menolongnya.

Allah Memberi peringatan keras kepada hamba-Nya yang beriman agar waspada terhadap tipu daya musuh orang munafiq ahli kitab. Allah Menjelaskan, mereka itu sangat memusuhi orang yang beriman, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya, sedangkan mereka tidak mengimani kitabmu. Jika musuhmu bertemu denganmu, mereka berkata kami beriman, tetapi apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari, lantaran merasa sakit dan marah bergaul denganmu. Beri tahu mereka, 'Matilah kamu dengan kemarahanmu, sesungguhnya Allah Mengetahui segala isi hati.'

Ayat ini memberi kabar gembira kepada hamba yang beriman bahwa mereka ingin membahayakan dirimu tetapi tidak membahayakan kecuali kepada diri mereka sendiri, kemarahan mereka kepada kaum Muslimin, mereka tidak mampu melampiaskannya, bahkan terus-menerus mereka terancam dan tersiksa sampai mati, mereka terjungkir dari adzab dunia menuju adzab akhirat.

Watak musuhmu, hai orang yang beriman! Ketika kamu menang melawan musuh, dan kamu mendapatkan rampasan perang, mereka bersedih hati, sebaliknya jika kamu ditimpa musibah mereka itu gembira.

Tetapi jika kamu bersabar dan bertaqwa, maka semua aneka macam tipu daya mereka tidaklah membahayakan dirimu, justru sebaliknya makar mereka kembali kerugiannya kepada diri mereka sendiri, sebab Allah Mahatahu, Allah Mahakuasa, Allah Mahatahu niat mereka yang jelek, Allah tidak samar atas tipu daya mereka."¹

1 *Tafsir al-Karimurrahman* (1:144)

Wahai pembaca! Sangat baik, jika kita mengulang-ulang membaca ayat ini dan membaca keterangan dari ulama sunnah, begitu kejam musuh yang berselimut di dalam barisan kita, karena mereka bisa berkhotbah, berpidato, naik panggung, bicara lewat media elektronik, bermuka dua, beda dengan orang kafir, sungguh musuh munafik ini berbahaya kepada saudara kita yang awam, apalagi jumlah mereka banyak, didukung dengan ekonomi yang kuat, tetapi makar mereka tidak membahayakan kita, jika kita bisa bersabar atas gangguan mereka, dan tetap istiqamah menjadi orang yang yakin dan taqwa. Senjata inilah yang harus kita asah setiap detik.



Sabar dan Taqwa Mengalahkan Semua Tipu Daya Musuh

Allah ﷻ Memberi kabar gembira kepada hamba yang beriman, untuk mengalahkan musuh, ayat di atas menjelaskan,

﴿وَأِنْ تَصَبَرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا﴾

“Jika kamu bersabar dan bertaqwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu.” {QS. Ali ‘Imran (3):120}

Sabar dan taqwa senjata utama untuk umat Islam, mudah kita peroleh, siapa pun musuh dengan kekuatan apapun mereka tidak mampu mengalahkannya, karena ini ketetapan Ilahi, orang sakit pun dengan senjata ini bisa melawan orang munafiq demikian juga orang awam.

Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Allah Menunjukkan jalan keselamatan dari semua kejahatan dan tipu dayanya orang yang curang dengan bermodal sabar dan taqwa, sedangkan tawakal kepada

Allah membendung semua musuh.”²

Asy-Syaikh ‘Abdurrahman as-Sa’di رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata, “Allah akan Menjadikan tipu daya mereka kembali kepada diri mereka sendiri, karena ilmu Allah meliputi semua hamba dan kekuatan-Nya mengalahkan musuh-Nya.”³

Allah ﷻ Mengalahkan setan dengan hamba-Nya yang beriman. Firman-Nya,

﴿ إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴾
﴿ إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ ﴾

“Sesungguhnya setan ini tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Rabb-nya. Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya (setan) jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah.” {QS. an-Nahl (16):99-100}

2 Tafsir Ibnu Katsir (2:109)

3 Tafsir al-Karimurrahman (1:144)



Dengan Sabar dan Taqwa Diraih Pahala

Sabar dan taqwa bukan hanya menaklukkan musuh, lebih dari itu mendapatkan ketenangan hidup dan pahala yang banyak, Allah ﷻ Memenangkan Nabi Yusuf ﷺ karena kuatnya bersabar ketika menghadapi musibah, dan kuatnya taqwa dan tawakal kepada Allah ﷻ. Firman-Nya,

﴿ قَالُوا أَيْنَكَ لِأَنَّتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴾

“Mereka berkata, ‘Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?’ Yusuf menjawab, ‘Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami.’ Sesungguhnya barang siapa yang bertaqwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak Menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.” {QS. Yusuf (12):90}

Ibnu Taimiyyah رحمته الله berkata, “Orang yang beriman hendaknya bertaqwa dengan mengamalkan perintah-Nya, dan bersabar atas takdir Allah berupa musibah, seperti yang telah diperbuat oleh Nabi Yusuf عليه السلام, beliau paling taqwa kepada Allah dengan menjaga kehormatan dirinya menjauhi perbuatan keji, dan bersabar atas penganiayaan mereka, berupa rayuan dan dipenjarakan, Nabi Yusuf memohon pertolongan kepada Allah dan berdo‘a, sehingga Allah Meneguhkan kesucian dirinya, dan dengan bertawakal kepada Allah, beliau diselamatkan dari tipu daya mereka, dan bersabar dipenjarakan.”⁴

4 *Fatawa Ibnu Taimiyyah (Tafsir) (3:325)*



Sabar dan Taqwa Penyebab Turunnya Tentara Allah

Dengan bersabar dan taqwa, Allah ﷻ Menurunkan tentaranya mengalahkan musuh orang yang beriman, sekalipun kita tidak bisa melihatnya. Allah ﷻ Berfirman,

﴿بَلَىٰ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ
ءَأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾﴾

“Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertaqwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah Menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda.” {QS. Ali ‘Imran (3):125}

﴿إِذ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِّنَ
الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ ﴿٩﴾﴾

“(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabbmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, ‘Sesungguhnya Aku akan Mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat

yang datang berturut-turut.” {QS. al-Anfal (8):9}

Oleh karenanya, kita disuruh bersabar atas ujian Allah ﷻ, karena Allah ﷻ pasti akan menolongnya. Allah ﷻ Berfirman,

﴿ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴾^{٤٦}

“Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah Beserta (Menolong) orang-orang yang sabar.” {QS. al-Anfal (8):46}

Bahkan kita disuruh agar meminta pertolongan kepada Allah dengan bersabar atas kekurangan dunia, bala yang menimpa, beramal shalih, dan berdakwah. Allah ﷻ Berfirman,

﴿ وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴾^{٤٥}

“Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.” {QS. al-Baqarah (2):45}



Dengan Sabar dan Yakin Menjadi Kepemimpinan Ahli Taqwa

Orang mukmin tidak berambisi menjadi pemimpin atau merebut kekuasaan, karena tanggung jawabnya besar dan belum tentu menjadi pemimpin yang adil dan jujur, Rasulullah ﷺ melarang sahabatnya ambisi pemimpin.

Dari ‘Abdurrahman ibn Samurah رضي الله عنه ia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِن أُعْطِيَتْهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ أَكَلْتَ
إِلَيْهَا وَإِن أُعْطِيَتْهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا

‘Hai ‘Abdurrahman! Janganlah kamu meminta pangkat kedudukan! Apabila kamu diberi karena kamu memintanya maka hal itu akan menjadi suatu beban yang berat bagi dirimu. Lain halnya apabila kamu pilih tanpa kamu meminta, kamu akan ditolong.’”⁵

5 HR. Muslim (6:6), *Syarh Riyadhush-Shalihin* (7:6)

Akan tetapi, orang yang beriman dianjurkan untuk meraih keimaman atau kepemimpinan ahli taqwa, Allah ﷻ Menyifatkan ahli surga karena do'anya agar menjadi imam dan pendahulu dalam kebaikan. Do'a mereka,

﴿وَجَعَلْنَا الْمُتَّقِينَ إِمَامًا ۗ﴾

“Dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa.”
{QS. al-Furqan (25):74}

Asy-Syaikh Shalih al-Fauzan حفظه الله berkata menjelaskan ayat ini, “Ya Allah, jadikanlah kami panutan di dalam segala kebaikan.”⁶

Pemimpin atau imam ahli taqwa tidak merugikan umat, tetapi sebaliknya mengajak umat agar menjadi hamba yang beriman, menunjukkan manusia kepada kebaikan dunia dan akhirat, menyeru umat agar hanya beribadah kepada Allah ﷻ, menjadi panutan yang baik. Beginilah kepemimpinan para utusan Allah ﷻ dan sahabatnya. Maka untuk menjadi imam dan suri teladan yang baik harus bersabar atas syahwat dunia dan yakin atas kebenaran syari'at Allah ﷻ, membersihkan syubhat dan keraguan di hatinya. Allah ﷻ Berfirman,

﴿وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ﴾

“Dan Kami Jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.” {QS. as-Sajdah (32):24}

6 al-Muntaqa min Fatawa al-Fauzan (6:46)

Berkata Ibnu Taimiyyah رحمته الله, “Dengan bersabar dan yakin diraih kepemimpinan urusan dinul-Islam, dengan dua kenikmatan ini, dikenal sebagai imam sunnah sehingga menjadi panutan generasi sesudahnya, seperti halnya mengikuti para imam ahli taqwa sebelumnya.”⁷

Ibnu Taimiyyah رحمته الله berkata, “Al-Imam Ahmad رحمته الله menang melawan ahli bid’ah ketika dianiaya, karena menolak meniadakan sifat Allah, al-Imam Ahmad membantah syubhat mereka dengan ilmu, ketika mereka kalah, mereka menganiayanya, tetapi beliau tetap bersabar sehingga beliau menjadi imam dan panutan untuk orang yang bertaqwa sebagaimana firman Allah dalam Surat as-Sajdah (32):24.”⁸

Al-Imam Ibnul-Qayyim al-Jauziyyah رحمته الله berkata, “Kepemimpinan Islam diperoleh dengan sabar dan yakin, bersabar maksudnya menolak hawa nafsu dari keinginan yang jelek, sedangkan yakin maksudnya menolak keraguan dan syubhat.”⁹

Asy-Syaikh Ibnu Baz رحمته الله berkata, “Para da’i penyeru tauhid jika dia mau bersabar dan jujur, serta dakwah mereka didasari dengan ilmu yang yakin dan sabar. Maka dia menjadi imam panutan manusia, diikuti pada saat mereka mengalami kesempitan dan kelapangan, ketika sulit dan ketika mendapatkan kemudahan, sebagaimana Allah Firmankan dalam Surat as-Sajdah (32):24.”¹⁰

7 *Majmu’ Fatawa Ibnu Taimiyyah* (3:358)

8 *Fatawa Ibnu Taimiyyah* (6:215)

9 Baca kitab *Zadul-Ma’ad* (3:10)!

10 *Majmu’ Fatawa wa Maqalat Ibnu Baz* (3:118)



Wajib Bersabar dan Bertaqwa

Allah ﷻ Berfirman,

﴿ وَإِنْ تَصَبَرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴾ (١٨٦)

“Jika kamu bersabar dan bertaqwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.” {QS. Ali ‘Imran (3):186}

Al-Imam asy-Syaukani رحمته الله berkata, “Sabar dan taqwa bagian dari kekuatan yang Allah Tetapkan kepada hamba yang beriman dan harus dilaksanakan.”¹¹

Al-Imam Jalaluddin as-Suyuthi رحمته الله berkata, “Sa’id ibn Jubair berkata, ‘Berdakwah amar makruf nahi mungkar dengan bersabar atas musibah adalah perkara yang wajib diutamakan.’”¹²

Asy-Syaikh ‘Abdurrahman as-Sa’di رحمته الله berkata, “Di antara ketetapan Allah ﷻ, Allah tidak Memberi hidayah melainkan orang

11 *Tafsir Fat-hul-Qadir* (2:64)

12 *Tafsir ad-Durrul-Mantsur* (3:10)

yang memiliki kemauan yang kuat bersabar dan bertaqwa.”¹³

Al-Imam al-Qurthubi رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata, “Sabar dan taqwa perintah Allah yang harus dilaksanakan oleh hamba-Nya.”¹⁴

Allah ﷻ Berfirman,

﴿ وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ٤٣ ﴾

“Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang harus diutamakan.” {QS. asy-Syura (42):43}

Allah ﷻ Berfirman,

﴿ وَمَا يُلْقَىٰهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَىٰهَا إِلَّا الَّذِينَ كَفَرُوا عَظِيمًا ٣٥ ﴾

“Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.” {QS. Fushshilat (41):35}

13 *Tafsir al-Karimurrahman* (1:760)

14 *Tafsir al-Qurthubi* (16:39)



Kesabaran Umat Dahulu

Sudahkah kita diuji oleh Allah ﷻ dengan yang semisal ujian umat dahulu, mereka dianiaya tetapi tetap bersabar tegar menjaga imannya. Perhatikan kisah di bawah ini!

عَنْ حَبَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَتَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ بُرْدَةً فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ فَشَكَّوْنَا إِلَيْهِ فَقُلْنَا أَلَا تَسْتَنْصِرُ لَنَا أَلَا تَدْعُو اللَّهَ لَنَا فَجَلَسَ مُحَمَّرًا وَجْهَهُ فَقَالَ قَدْ كَانَ مِنْ قَبْلَكُمْ يُؤْخَذُ الرَّجُلُ فَيُحْفَرُ لَهُ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُؤْتَى بِالْمِنْشَارِ فَيُجْعَلُ عَلَى رَأْسِهِ فَيُجْعَلُ فِرْقَتَيْنِ مَا يَصْرِفُهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ وَيُمَشْطُ بِأَمْشَاطِ الْحَدِيدِ مَا دُونَ عَظْمِهِ مِنْ لَحْمٍ وَعَصَبٍ مَا يَصْرِفُهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ وَاللَّهُ لَيَتِمَّنَّ اللَّهُ هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى يَسِيرَ الرَّاِكِبُ مَا بَيْنَ صَنْعَاءَ وَحَضْرَمُوتَ مَا يَخَافُ إِلَّا اللَّهَ تَعَالَى وَالذُّبَابَ عَلَى غَنَمِهِ وَلَكِنَّكُمْ تَعْجَلُونَ

Dari Khabbab رضي الله عنه, dia berkata, “Kami mendatangi Rasulullah ﷺ, sedang beliau tengah berbantal selimut di bawah Ka’bah, untuk mengadu kepada beliau, ‘Apakah Rasulullah tidak membantu

kami? Apakah Baginda tidak berdo'a kepada Allah untuk kami?' Beliau lalu bangun dan berkata, 'Telah ada sebelum kalian orang yang membawa tawanan, dia menguburnya di dalam tanah kemudian meletakkan gergaji di atas kepalanya dan menjadikannya terbelah dua, tetapi tetap saja dia tidak melepaskan agamanya. Kemudian dia mendatangkan sisir dari besi dan menyisir daging serta urat sarafnya, sehingga yang tertinggal hanya tulangnya, namun tetap saja dia tidak meninggalkan agamanya. Demi Allah, sungguh Allah akan menyempurnakan urusan ini (yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ yaitu seruan masuk Islam) sehingga seorang musafir tidak merasa takut mengadakan perjalanan antara Shan'a dan Hadramaut kecuali takut kepada Allah, dan seekor serigala khawatir terhadap kambing buruannya, tetapi kalian adalah orang-orang yang tergesa-gesa.'"¹⁵

Berkata Ibnul-Qayyim al-Jauziyyah رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ، “Amat indah hidupnya al-Imam Ahmad رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ، alangkah sabarnya menghadapi cobaan kesenangan dunia, dan alangkah serupanya dengan ulama dahulunya, tatkala dipaksa mengamalkan bid'ah, beliau menolaknya, ketika ditawarkan kenikmatan dunia, beliau enggan menerimanya, inilah sifat imam ahli taqwa yang Allah jelaskan di dalam firman-Nya QS. as-Sajdah (32) ayat 24, beliau bersabar meninggalkan kenikmatan dunia, dengan yakin beliau menolak semua syubhat dan kerancuan. Allah Berfirman *وتواصوا بالحق وتواصوا بالصبر* ‘dan hendakny mereka saling berwasiat kepada yang hak (yakin) dan saling berwasiat kepada kesabaran’.”¹⁶

15 HR. Abu Dawud dishahihkan oleh al-Albani (no. 2649) *Shahih Abu Dawud*.

16 Baca *I'lamul-Muwaqqi'in* (1:137)!



Hakikat Sabar yang Bisa Mengalahkan Musuh

Tatkala Allah ﷻ Mengabarkan bahwa dengan sabar, akan mengalahkan musuh, tentu kita harus memahami makna sabar dan cakupannya, bukan hanya bersabar ketika kena musibah saja.

Ibnu Taimiyyah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Sabar mencakup bersabar ketika ditimpa musibah, bersabar dianiaya karena menyampaikan yang makruf, dan sabar ketika dianiaya karena membendung kemungkaran.”¹⁷

Al-Imam Muhammad ibn ‘Abdulwahhab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Termasuk beriman kepada Allah ﷻ apabila orang itu bersabar atas musibah.”¹⁸

Asy-Syaikh Ibnu ‘Utsaimin رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Sabar menurut bahasa (bermakna) menahan diri, sedangkan menurut istilah (bermakna) menahan diri dari tiga perkara: bersabar ketika sedang

17 *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah* (15:168)

18 *Fat-hul-Majid* (1:436)

taat kepada Allah, bersabar ketika menjauhi larangan Allah, dan bersabar atas musibah atau takdir yang menimpa dirinya. Inilah istilah menurut orang yang dikaruniai kesabaran menjalankan perintah Allah, karena untuk menjadi orang yang taat kepada Allah, berat dirasakan oleh hati, dan sulit pula, bahkan juga berat oleh sebagian anggota badan kita, merasa letih dan capek, dan juga berat dari sisi harta seperti orang mengeluarkan zakat dan haji. Taat adalah perkara yang sangat berat oleh badan dan jiwa kita, maka perlu bersabar. Allah ﷻ Berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

‘Hai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.’ {QS. Ali ‘Imran (3):200}.¹⁹

Sabar wajib ditegakkan tatkala mendapatkan musibah pertama kalinya, Rasulullah ﷺ bersabda,

« إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى »

*“Sesungguhnya sabar itu pada kesempatan pertama (saat datang musibah).”*²⁰

Sabar paling utamanya kenikmatan bila dibandingkan dengan nikmat lainnya, Rasulullah ﷺ bersabda,

19 *Syarh Riyadhush-Shalihin* oleh asy-Syaikh Ibnu ‘Utsaimin (4:1)

20 HR. al-Bukhari (5:154)

وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ شَيْئًا هُوَ خَيْرٌ وَأَوْسَعُ مِنَ الصَّبْرِ

“Tidaklah seseorang diberi sesuatu yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran.”²¹

Sahabat ‘Umar ibn al-Khaththab رضي الله عنه berkata, “Kami menjumpai kebahagiaan hidup kami dengan kesabaran.”²²

Sahabat ‘Ali ibn Abi Thalib رضي الله عنه berkata, “Sesungguhnya kedudukan sabar di dalam iman bagaikan kepala dari tubuh manusia. Ketahuilah, bukanlah orang mukmin bila dia tidak bersabar.”²³

21 Shahih: *at-Ta’liq ar-Raghib* (2:11); *Shahih Abu Dawud* (1451) Muttafaq ‘alaih. HR. at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh al-Albani (4:610).

22 *Fat-hul-Majid* (1:436)

23 *Syu’abul-Iman* (7:124)



Sampai Kapan Kita Bersabar?

Soal ini sering dilontarkan oleh para aktivis pergerakan, “Kalau kita tidak segera bertindak kekerasan kepada penguasa yang zhalim, menunggu kapan lagi, sedangkan kita sudah bersabar sekian lamanya.” (Kita katakan): Bersabar adalah ibadahnya hati, karena bersabar atas takdir dan musibah bagian iman kepada takdir yang baik dan buruk, sedangkan perintah bersabar sampai kita mati, adapun berhasil dan tidak dalam perjuangan kita di tangan Allah. Allah ﷻ Berfirman,

﴿ وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴾ ﴿٩٩﴾

“Dan beribadahlah kepada Rabb-mu sampai datang kepadamu yang diyakini (kematian).” {QS. al-Hijr (15):99}

Banyak orang yang keliru memahami kemenangan, mereka menduga bahwa dengan perjuangan sebentar, harus menang melawan musuh. Bukankah kemenangan diraih setelah kesulitan dan musibah yang menimpa?! Allah ﷻ Berfirman,

﴿ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ ﴾

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” {QS. Alam Nasyrah (94):5-6}

Bukankah petunjuk datang setelah bersungguh-sungguh mencarinya?! Allah ﷻ Berfirman,

﴿ وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴾ ٦٩

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami Tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar menolong orang-orang yang berbuat baik.” {QS. al-‘Ankabut (29):69}

Bukankah Allah ﷻ memberitahukan bahwa kemenangan setelah ditempuh kesungguhan dan kesabaran?!

﴿ أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ ﴾ ١٤٢

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar.” {QS. Ali ‘Imran (3):142}

Masih banyak dalil yang menjelaskan bahwa kemenangan diperoleh pada akhirnya, setelah mereka bersungguh beribadah dan berjuang, dan bukan pada awalnya kemenangan diperoleh. Allah ﷻ Berfirman,

﴿ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴾ ١٣٢

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak Meminta rezeki kepadamu, Kami-lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (kesudahan yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” {QS. Thaha (20):132}

Bukankah Allah ﷻ Memenangkan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya ﷺ merebut kota Makkah setelah 13 tahun dimusuhi dan diusir dan dianiaya oleh orang kafir?

Bukankah Nabi Nuh ﷺ Dimenangkan oleh Allah ﷻ setelah berjuang selama 950 tahun lebih, baru Allah ﷻ Mengalahkan musuhnya?! Silakan baca Surat al-Qamar (54) ayat 9-16.

Bukankah Nabi Musa ﷺ Dimenangkan oleh Allah ﷻ melawan Fir'aun dan bala tentaranya setelah berjuang mendakwahi Fir'aun dan bala tentaranya dan setelah mendapatkan tantangan yang berat?! Silakan baca Surat ad-Dukhan (44) ayat 20-24.

Demikian juga perjuangan para ulama dahulu mereka menang melawan musuh setelah jerih payah ketaqwaan dan kesabarannya. Maka apakah kita ingin menang melawan musuh hanya bermodal angan-angan, semangat tanpa perjuangan. Bukankah generasi dahulu menang diawali dengan membaca dan memahami, serta mengamalkan dan mendakwakan wahyu Allah ﷻ, berjuang dengan kesungguhannya, tenaga dan hartanya? Siapa di antara kita yang sudah mengamalkan seperti amalan mereka?



Hakikat Taqwa yang Bisa Mengalahkan Musuh

Tidak semua orang yang mengaku dirinya bertaqwa benar-benar dia bertaqwa. Taqwa yang bisa melunakkan musuh dengan izin Allah ialah:

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata, “Makna taqwa ialah hendaknya Allah ditaati, bukan didurhakai, hendaknya diingat bukan dilupakan, dan hendaknya nikmat-Nya disyukuri bukan dikufuri.”²⁴

Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه berkata, “Orang yang bertaqwa ialah orang yang menjauhi syirik, dosa besar, dan perbuatan keji lainnya.”

‘Umar ibn ‘Abdul‘aziz رحمته الله berkata, “Bukanlah orang yang bertaqwa orang yang bangun siang dan malam, tetapi taqwa adalah meninggalkan larangan Allah dan melaksanakan perintah-Nya.”²⁵

Asy-Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syanqithi رحمته الله berkata, “Taqwa menurut istilah syar‘i ialah berlindung diri dari adzab Allah dan kemarahan-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya

24 *Fat-hul-Qadir* (2:6)

25 Baca kitab *al-Kasyfu wal-Bayan lisy-Sya‘labi* (1:65)!

dan meninggalkan larangan-Nya.”²⁶

Ibnul-Qayyim al-Jauziyyah رحمته الله berkata, “Hakikat taqwa adalah beramal dengan taat kepada Allah didasari dengan iman kepada Allah, ikhlas karena Allah, mencari pahala ketika melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya, melaksanakan perintah Allah didasari dengan keimanan dan membenarkan imbalan surga-Nya dan meninggalkan semua larangan-larangan-Nya karena beriman kepada-Nya dan karena takut siksa-Nya.”²⁷

Ibnu Rajab al-Hanbali رحمته الله berkata, “Menurut asal taqwa adalah membentengi dirinya dari hal yang menakutkan dirinya, dan waspada terhadap hal yang membahayakan dirinya, seorang hamba yang bertaqwa kepada Allah ﷻ ia menjauhkan dirinya dari hal yang menjadikan kemarahan Allah ﷻ dan murka-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.”²⁸

Ibnu Taimiyyah رحمته الله berkata, “Taqwa mengandung ketaatan kepada Allah, dan termasuk orang itu bertaqwa bila memerintahkan yang baik dan melarang yang mungkar.”²⁹

Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Taqwa hanya beribadah kepada Allah ﷻ tidak menyekutukan dengan lainnya.”³⁰

Asy-Syaikh ‘Abdurrahman as-Sa’di رحمته الله berkata, “Taqwa mengandung makna melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, menjalankan hukum-hukum-Nya, orang yang

26 *Tafsir Adhwa’ul-Bayan Fi Tafsiril-Qur’an bil-Qur’an* (2:406)

27 *Baca ar-Risalah at-Tabukiyyah* (hlm. 43)!

28 *Baca Jami’ul-Ulum wal-Hikam* (1:158)!

29 *Majmu’ Fatawa Ibnu Taimiyyah* (15:168)

30 *Tafsir Ibnu Katsir* (2:431)

mengamalkan wasiat ini akan dapat pahala.”³¹

Ibnu Baz رحمته الله berkata, “Hakikat taqwa adalah menunaikan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya dengan ikhlas hanya karena Allah عز وجل, mencintai-Nya, berharap pahala-Nya, dan takut siksaan-Nya sesuai yang disyariatkan oleh Allah عز وجل kepada hamba dengan mengikuti yang dicontohkan oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم.”³²

31 *Tafsir al-Karimurrahman* (1:207)

32 *Majmu' Fatawa Ibnu Baz* (1:2)



Dengan Yakin Musuh Akan Kalah

Yakin yang bagaimana yang bisa mengalahkan musuh dengan izin Allah?

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata, “Yakin adalah iman secara keseluruhan.”³³

Ibnu Taimiyyah رحمته الله berkata, “Yakin itu tersusun dari dua perkara; pengetahuan hati dan amal hati, seorang hamba yang mengetahui dengan pasti tentang suatu perkara, maka hatinya bangkit dan bergerak untuk mengamalkan apa yang ia ilmui; seperti seorang hamba yang mengilmui bahwa Allah-lah Pencipta segala sesuatu dan yang Memilikinya, tidak ada pencipta selain Dia, apa yang Dikehendaki-Nya pasti terjadi, dan apa yang tidak Dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Hal ini terkadang dibarengi dengan ketenangan jiwanya karena penuh tawakal kepada Allah. Terkadang tidak dibarengi amalnya dengan tawakal, karena hatinya yang lupa, sedangkan lupa lawannya orang yang

³³ *Shahih al-Bukhari* (1:7)

sempurna ilmunya...”³⁴

Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata, “Hendaknya kita bersabar tatkala melaksanakan perintah Allah, dan meninggalkan larangan-Nya, hendaknya sabar ketika diganggu dan dianiaya dan dicela, hendaknya bersabar ketika mendapatkan hal yang dibenci, bersabar tidak sombong ketika mendapatkan nikmat, dan tidak mungkin orang itu bersabar sehingga dia tenang hatinya, merasa nikmat dengan sabar, itulah yang disebut yakin. Abu Bakr رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkhutbah di atas mimbar, beliau menangis dan berkata, ‘Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّهُ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَهُمَا فِي الْحِجَّةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ
فَإِنَّهُ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَهُمَا فِي النَّارِ وَسَلُّوا اللَّهَ الْيَقِينَ وَالْمُعَافَاةَ فَإِنَّ
النَّاسَ لَمْ يُعْطُوا شَيْئًا أَفْضَلَ مِنَ الْمُعَافَاةِ

*“Kalian harus berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan dan keduanya jalan menuju surga. Dan hindarilah dusta, karena sesungguhnya kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan keduanya itu akan menjerumuskan ke neraka. Mohonlah kamu kepada Allah yakin dan kesehatan, sesungguhnya tidaklah manusia diberi sesuatu yang paling mulia daripada kesehatan”.*³⁵

Ibnul-Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata, “Yakin itu adalah kokohnya ilmu, tidak berbalik dan tidak berubah di hatinya.”³⁶

34 Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah (1:279)

35 Syu'abul-Iman (4:199) dishahihkan oleh al-Albani dalam Shahih wa Dha'if al-Jami'ush-Shaghir (16:168 no. 7521).” {Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah (28:153)}

36 Miftah Daris-Sa'adah (1:154), Madarijus-Salikin (2:398)

Beliau menambahkan, “Yakin maksudnya menolak keraguan dan syubhat.”³⁷

Asy-Syaikh Ibnu Baz رحمته الله berkata, “Tergolong yakin bila dia mengilmui bahwa hukum Allah ﷻ paling baiknya hukum dan paling sempurnanya dan paling adilnya, oleh karena itu hukumnya wajib diamalkan dengan senang hati dan lapang dada, seperti yang Dia Firmankan,

﴿ أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴾

*‘Apakah hukum jahiliyyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?’ {QS. al-Ma’idah (5):50}.*³⁸

Asy-Syaikh Ibnu ‘Utsaimin رحمته الله berkata, “Yakin adalah kuatnya iman, karena dengan yakin, manusia seolah-olah melihat apa yang diberitahukan oleh Allah dan Rasul-Nya dengan kedua matanya. Jadi, yakin adalah keteguhan dan iman yang tidak dicampuri dengan keraguan sedikit pun.”³⁹

Semoga keterangan ini menjadi pelajaran untuk kita semua umat Islam yang ingin menang melawan musuh.

37 *Zadul-Ma’ad* (3:10)

38 *Majmu’ Fatawa wa Maqalat Ibnu Baz* (1:72)

39 *Syarh Riyadhush-Shalihin Ibnu ‘Utsaimin* (8:1)

Buku berjudul “Meraih Kemenangan dengan Sabar dan Taqwa” karya Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc. membahas pentingnya dua sifat utama, yaitu sabar dan taqwa, sebagai kunci meraih kemenangan dalam menghadapi berbagai ujian hidup, godaan setan, serta tipu daya musuh-musuh Islam. Dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur’an dan penjelasan para ulama, penulis menekankan bahwa kesabaran bukan hanya bersikap tabah menghadapi musibah, tetapi juga menahan diri dalam menaati perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, serta istiqamah dalam perjuangan dakwah. Sementara itu, taqwa diuraikan sebagai sikap total dalam ketaatan kepada Allah, menjaga diri dari hal-hal yang dimurkai-Nya, dan melaksanakan perintah-Nya dengan penuh keikhlasan.

Lebih jauh, buku ini menunjukkan bahwa sabar dan taqwa bukan sekadar sifat individual, melainkan senjata yang mampu mengalahkan tipu daya musuh, mendatangkan pertolongan Allah, bahkan menjadi jalan menuju kepemimpinan bagi orang-orang yang bertaqwa. Kisah-kisah umat terdahulu, seperti Nabi Yusuf, Nabi Musa, dan para ulama salaf, diangkat sebagai teladan bagaimana kesabaran dan keyakinan mampu meneguhkan hati dalam perjuangan panjang melawan kezaliman. Dengan bahasa yang lugas, penulis mengingatkan bahwa kemenangan sejati bukan diukur dari segera tercapainya hasil, tetapi dari keteguhan iman, istiqamah dalam taqwa, dan keyakinan bahwa janji Allah pasti benar bagi hamba-Nya yang sabar. Buku ini menjadi panduan ruhani agar setiap muslim menjadikan sabar dan taqwa sebagai bekal utama dalam menghadapi tantangan zaman.

Selamat membaca....!

